

COMMUNITY ATTACHMENT: SUATU TINJAUAN RASA KEDAERAHAN MASYARAKAT DALAM PROSES BERMUKIM

Yuni Setyo Pramono

Dosen Arsitektur FTSP ITN Malang

ABSTRAKSI

Tradisi sosial masyarakat sebuah komunitas tertentu dalam suatu setting lingkungan fisik akan menciptakan keseimbangan yang menyeluruh terhadap pola kehidupan dan penghidupannya, menyangkut tingkat-tingkat ekspektasi, preferensi, eksperiensi dan satisfaksi dalam proses bermukim. Hal tersebut pada akhirnya akan menimbulkan ikatan/pertalian emosi (community attachment) antara manusia penghuni dengan tempat tinggalnya sesuai dengan persepsi dan kognisi masing-masing individu, dimana pada gilirannya akan menumbuhkan identitas sebagai simbol jatidiri masyarakat tersebut (self-identity).

Penelitian tentang community attachment telah pula menggambarkan pengaruh dari faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan ikatan perasaan manusia dengan tempat tinggalnya, yaitu: (1) lama bermukim dan pengalaman hidup yang terjadi; (2) kondisi sosial kemasyarakatan; (3) kualitas hunian dan kepemilikannya; serta (4) rasa aman yang berdampak pada satisfaksi terhadap kualitas fisik lingkungan.

Kata Kunci : Community Attachment, Lingkungan Hunian, Identitas.

PENDAHULUAN

Rasa kedaerahan masyarakat (*community sentiment*) adalah perasaan sekelompok manusia penghuni, yaitu suatu komunitas atau masyarakat, terhadap tempat tinggalnya dengan adanya ikatan emosional akibat pengalaman kehidupan dan penghidupan yang dijalannya. Keterikatan, keterkaitan dan pertalian emosi ini lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi ekologi, geografi, lingkungan terbangun dan lingkungan sosial tempat tinggalnya.

Menurut Hummon (1990), secara umum rasa ke-daerahan masyarakat ini dapat dibagi menjadi tiga pendekatan, yaitu satisfaksi (kepuasan) masyarakat dalam bertempat-tinggal (bermukim), ikatan rasa emosional masyarakat terhadap tempat tinggalnya (*community attachment*), dan identitas masyarakat dalam suatu lingkungan permukiman. Ketiga

pendekatan tersebut pada akhirnya akan menimbulkan ikatan afektif antara manusia dengan tempat tinggalnya (*place attachment*).

SATISFAKSI (KEPUASAN) MASYARAKAT

Satisfaksi (kepuasan) dalam konteks bertempat-tinggal (bermukim) dapat dibagi menjadi dua cakupan, yaitu: satisfaksi individu dalam kelompok komunitas atau masyarakat (satisfaksi komunitas) dan satisfaksi individu atau komunitas dalam area daerah metropolis (satisfaksi lingkungan).

Penilaian terhadap tingkat satisfaksi masyarakat dapat dilihat dari bagaimana masyarakat, baik sebagai individu maupun komunitas, yaitu dengan mengevaluasi tempat bermukim mereka melalui struktur dan pola kehidupan sosial serta kualitas kehidupan dan perasaan masyarakat terhadap lingkungannya.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa tingkatan satisfaksi masyarakat terhadap permukimannya sangat dipengaruhi oleh adanya: (1) ikatan perkawinan serta peluang, kesempatan dan kelayakan tempat pekerjaan; (2) pengalaman kehidupan bertetangga; (3) keberadaan berbagai sarana dan prasarana permukiman, seperti misalnya aksesibilitas dan fasilitas rekreasi maupun belanja; (4) kualitas hunian dan lingkungannya, misalnya dengan adanya kepastian kepemilikan rumah, rumah yang besar/luas, pencapaian atau pola permukiman *cul de sac*; (5) ukuran, bentuk, tipe dan kepadatan penduduk; (6) karakteristik sosial dan ekonomi penduduk di lingkungannya; (7) persepsi masyarakat terhadap lingkungannya secara bervariasi, baik secara ekologi, sosial maupun fisik lingkungannya; (8) perasaan puas terhadap komunitas mereka sendiri dan lingkungan lokalnya; serta (9) lokalitas masyarakat, ketercukupan layanan dari pemerintah dan kualitas institusi lokal.

Dengan demikian, walaupun penelitian tentang satisfaksi bermasyarakat menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat cukup puas dengan lingkungan dan komunitas mereka, namun hal itu juga menunjukkan bahwa tingkat satisfaksi masyarakat dipengaruhi pula oleh hal-hal sebagai berikut:

- Kondisi ekologi, lingkungan, sosial dan persepsi mereka tentang daerahnya.
- Kondisi eksisting yang ada, seperti misalnya ukuran dan tipe komunitas, kualitas dan kepemilikan hunian serta kualitas fisik lingkungan.
- Posisi penduduk dalam bermasyarakat dan persepsi tentang komunitas mereka.

Tingkatan satisfaksi masyarakat ini bergantung pada kualitas lingkungan yang mereka huni, termasuk persepsi tentang hubungan bermasyarakat dan evaluasi kualitas lingkungan sebagai ruang sosial

maupun fisik. Hal ini pada gilirannya dapat dipakai untuk melukiskan bagaimana perasaan ke-daerah-an suatu komunitas.

COMMUNITY ATTACHMENT

Konsep *community attachment* mendekatkan perasaan ke-daerah-an masyarakat sebagai suatu studi emosi komunitas terhadap tempat tinggalnya. Sehingga, berbeda dari satisfaksi bermukim yang dianalisa dari evaluasi masyarakat terhadap tempat tinggalnya, maka *community attachment* merupakan tahapan untuk mempelajari ikatan emosi yang lebih mendalam terhadap suatu tempat. *Community attachment* merupakan gambaran pemahaman tentang bagaimana perasaan penduduk terhadap mobilitas bermasyarakat dan perasaan berada 'di rumah' (*at home*) pada lingkungan pemukimannya.

Konsep *community attachment* ternyata terkait erat dengan satisfaksi dan perasaan kedaerahan masyarakat. Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa adanya perubahan bentuk lingkungan pemukiman menuju ke suatu lingkungan kota yang kapitalis merupakan suatu kemunduran mutu kehidupan masyarakat lokal, dimana dengan semakin meningkatnya ukuran, kepadatan dan heterogenitas kota, maka akan memperlemah ikatan kekeluargaan dan ikatan kemasyarakatan yang pada gilirannya akan memperlemah perasaan ke-daerah-an dan pertalian emosional dengan tempat tinggalnya. Kendati demikian, ternyata lingkungan kota juga menyajikan perspektif kekuatan hubungan antara masyarakat dengan perasaan ke-daerah-an, seperti misalnya walaupun tingkat penggunaan fasilitas lokal merosot, tetapi perasaan kedaerahan dan keinginan tetap tinggal – terutama di perumahan informal – benar-benar meningkat.

Disamping itu, *community attachment*, yang berbeda dari satisfaksi masyarakat, tidak sepenuhnya ditentukan oleh demensi, kepadatan atau tipe masyarakatnya. Dengan demikian, *community attachment* harus dipahami dalam kaitan dengan proses yang melibatkan struktur ekologi secara luas dalam pola sosial pemukiman di kota modern.

Penelitian tentang *community attachment* telah pula menggambarkan pengaruh dari faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan ikatan perasaan manusia dengan tempat tinggalnya, yaitu: (1) lama bermukim dan pengalaman hidup yang terjadi; (2) kondisi sosial kemasyarakatan, meliputi hubungan persahabatan, kekerabatan, keorganisasian dan pola belanja sehari-hari; (3) kualitas hunian dan kepemilikannya; serta (4) rasa aman (ke-tidaktakut-an terhadap suatu tindak kejahatan) yang berdampak pada satisfaksi terhadap kualitas fisik lingkungan.

Community attachment cenderung berbeda untuk setiap orang, dimana mereka yang mempunyai ikatan kedaerahan hampir bisa dipastikan dapat membentuk ikatan perasaan dengan tempat tinggalnya. Namun

demikian, berbeda dari satisfaksi bermasyarakat, *community attachment* akan lemah bila dikaitkan dengan kelas sosial yang lebih tinggi sebagaimana kasus-kasus yang terjadi di perumahan formal di perkotaan.

Akhirnya, perasaan *attachment* dalam suatu komunitas atau masyarakat merupakan sesuatu yang kompleks yang dipengaruhi oleh faktor ekologi, ukuran dan tipe masyarakat, strata sosial dalam masyarakat serta kualitas lingkungan lokal dan persepsi penduduk terhadap kualitas lingkungan tersebut. *Community attachment* juga merupakan integrasi sosial manusia dengan tempat tinggalnya, misalnya lama bermukim dan tahapan siklus kehidupan.

IDENTITAS MASYARAKAT

Identitas masyarakat adalah simbol-simbol kedaerahan yang dapat menunjukkan suatu tanda diri (*self symbol*) dari suatu masyarakat yang diilhami dari nilai-nilai pribadi dan sosial, dimana nilai pribadi akan mempengaruhi rasa kebanggaan sedangkan nilai sosial akan mempengaruhi ikatan emosional antara manusia dengan tempat tinggalnya.

Identitas masyarakat dapat ditinjau dari empat fenomena, yaitu:

1. Identitas masyarakat mengubah *setting* fisik lingkungan menjadi *setting* perasaan sebagai simbol, misalnya: identitas masyarakat yang diwujudkan dalam pelaksanaan ritual dan cerita-cerita rakyat ataupun iimbulnya perasaan '*insidedness*' (perasaan berada didalam komunitasnya sendiri) yang memadu rasa kedaerahan dengan identitas.
2. Identitas masyarakat dibentuk dari nilai-nilai kebersamaan, misalnya: tradisi dari setiap permukiman yang berbeda dihimpun dalam kebersamaan identitas, keunikan identitas yang diakibatkan oleh adanya penduduk pendatang, ataupun adanya perbedaan identitas kota kecil (murah hati, rukun, ramah, alami, menyatu, tertutup, ketinggalan jaman) dan identitas kota besar (tidak sopan, tidak peduli, terlalu materialistis, liberal, terbuka, kreatif).
3. Identitas masyarakat dibentuk melalui kondisi lingkungan yang menguatkan ikatan perasaan terhadap masyarakat dan tempat tinggalnya, misalnya: identitas dua komunitas yang berbeda akibat kekontrasan lingkungan pemukiman, identitas yang dihasilkan dari peran lingkungan terbangun atau pemukiman, maupun identitas yang dibentuk oleh pengaruh religi yang dibangun oleh pemuka masyarakat. Identitas masyarakat merupakan hubungan yang kompleks antara rasa kedaerahan dan mobilitas masyarakat, misalnya: identitas masyarakat yang terbentuk akibat adanya pemaksaan relokasi pemukiman akibat bencana alam yang merubah *setting* lingkungan hidupnya maupun adanya perpindahan

penduduk ke lokasi lain yang akhirnya 'merusak' identitas masyarakatnya atau justru membentuk identitas yang baru.

Berkaitan dengan hal itu, maka masyarakat harus aktif membangun suatu imej lingkungan yang pantas guna menciptakan identitas kawasan yang baik dan memelihara perasaan kedaerahan.

RASA KEDAERAHAN MASYARAKAT

Kompleksitas pemahaman rasa kedaerahan masyarakat terhadap tempat tinggalnya dapat ditinjau dari tiga latar belakang, yaitu (lihat Tabel):

1. *Community attachment* adalah suatu ikatan emosional sekelompok manusia dengan tempat tinggalnya, yaitu konsep perasaan masyarakat terhadap tempat tinggalnya, serta bersama dengan satisfaksi masyarakat dan rasa kedaerahan membentuk suatu identitas masyarakat.
2. Rasa kedaerahan masyarakat ditentukan oleh hasil persepsi masyarakat terhadap kondisi daerahnya, posisi perasaan sosial mereka diantara komunitas lokal dan lingkungan yang lebih besar serta kualitas eksisting lingkungan, baik fisik maupun sosial.
3. Perbedaan demensi rasa kedaerahan masyarakat ditentukan oleh perbedaan konfigurasi bentuk dari faktor ekologi, sosial dan lingkungan.

Dengan demikian, terdapat tiga hal yang terkait dengan rasa kedaerahan masyarakat, yaitu: (1) adanya keterkaitan dengan proses kehidupan sosial yang berbeda; (2) tingkat satisfaksi bermasyarakat yang mengikuti dinamika kehidupan sosial; serta (3) *community attachment* dan identitas masyarakat yang meliputi kehidupan individu, kehidupan sosial, pengalaman bermasyarakat dan budaya lokal.

Rasa kedaerahan masyarakat juga terkait dengan *sense of place* (perasaan masyarakat terhadap tempat tinggalnya). *Sense of place* tersebut dapat dikatakan sebagai suatu perasaan sadar lingkungan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- Interpretasi terhadap lingkungan tempat tinggal dan reaksi emosional terhadap lingkungan tersebut.
- *Sense of place* merupakan orientasi pribadi terhadap tempat tinggalnya yang dipadukan dalam konteks arti dari suatu lingkungan hidup.
- Di satu sisi *sense of place* menyiratkan pemahaman rasa kedaerahan masyarakat yang multidimensi, di sisi lain menyangkut satisfaksi bermasyarakat dan identitas masyarakatnya.

Tabel Perspektif Teoritis Rasa Kedaerahan Masyarakat

Tolok Ukur	Satisfaksi Masyarakat	Community Attachment
Cakupan perasaan	Evaluasi masyarakat	Ikatan emosional masyarakat
Metodologi dan teknik pengukuran	Studi kasus	Studi kasus
	Skala satisfaksi masyarakat dan satisfaksi bermukim	Perasaan 'berada di rumah sendiri'; bersedia berpindah
<i>Persepsi dari</i>		
Pemukiman sebagai:		
Lingkungan terbangun	Sedang	Sedang
Lingkungan sosial	Sedang	Lemah
Kultur setempat	-	-
Nilai individu	-	-
<i>Posisi dalam</i>		
Komunitas lokal:		
Lama bermukim	Lemah	Kuat
Persahabatan	-	Kuat
Kekerabatan	-	Sedang
Organisasi	-	Sedang
Kemasyarakatan:		
Kelas	Sedang	Lemah
Kecepatan mobilitas	Sedang	-
Pola kehidupan	-	Kompleks
<i>Komunitas sebagai</i>		
Lingkungan terbangun:		
Perumahan	Sedang	Sedang
Pemukiman	Sedang	Lemah
Sosio-ekologi:		
Ukuran	Kuat	Lemah
Tipe	Kuat	Lemah
Kepadatan	Lemah	Lemah

PLACE ATTACHMENT

Place attachment adalah perasaan manusia terhadap tempat tinggalnya yang melibatkan seluruh pengaruh dari afeksi dan emosi, pengetahuan dan kepercayaan serta perilaku dan tingkah laku manusia dalam proses bermukim (Porshansky *et al.*, 1983 dalam Hummon, 1990).

Dengan demikian, bila ditinjau dari psikologi lingkungan permukiman, maka akan terkait erat antara *place attachment* dengan konsep tentang *home*.

Beberapa definisi tentang *place attachment* adalah: (1) asosiasi afektif antara individu dengan lingkungan kediamannya; (2) asosiasi yang menciptakan rasa aman dan nyaman; (3) ikatan afektif antara manusia dengan tempat tinggalnya atau disebut pula *topophilia* (Tuan, 1977); serta kondisi kesejahteraan manusia secara psikologis dengan keberadaan dalam suatu tempat atau kondisi tertekan akibat ke-tidaktepat-an suatu tempat.

Sesuai dengan sifat *place attachment* yang dipengaruhi oleh karakteristik generik dan geografik, maka intensitas *attachment to place* dapat dijabarkan menjadi beberapa tingkatan (Rubenstein, 1984 dalam Hummon, 1990), yaitu:

- Manusia yang hanya tahu suatu tempat dan memikirkannya tanpa mengalami dan melalui perasaan/memori yang kuat (*symbolic attachment*).
- Manusia memiliki memori tentang suatu tempat yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman pribadinya (*personalized attachment*).
- Suatu tempat yang memberikan memori emosional atau secara psikologis melibatkan perasaan manusia melalui berbagai cara (*extention attachment*).
- Merupakan pengejawantahan antara manusia dengan tempat tinggalnya, dimana batas antara diri dan lingkungan menjadi kabur, sehingga identitas diri dan tempat menjadi satu (*embodiment attachment*).

Keterkaitan antara *place attachment* dengan faktor sosial-budaya (sosio-kultural) dapat menghasilkan suatu tipologi *cultural place attachment* yang merupakan ikatan simbolik antara manusia dengan kultur budaya wilayah/ lahan dimana mereka bertempat tinggal, yaitu:

- Secara sosio-kemasyarakatan (*social aspects*), yaitu adanya ikatan/pertalian manusia dengan wilayah/lahan tempat tinggalnya melalui identifikasi sejarah, silsilah dan garis keturunan keluarga/komunitas selama bertahun-tahun atau bahkan berabad-abad.
- Secara sosio-ekonomi-politis (*material aspects*), yaitu adanya ikatan/pertalian manusia dengan wilayah/lahan tempat tinggalnya akibat adanya penggusuran, *resettlement*, bencana alam atau perusakan komunitas, sehingga putusnya ikatan keluarga dan sosial di tempat yang baru serta adanya ikatan/pertalian manusia dengan wilayah/lahan tempat tinggalnya berdasarkan pemanfaatan secara ekonomis melalui peraturan kepemilikan lahan, warisan atau unsur politis.
- Secara sosio-ideologi (*ideological aspects*), yaitu adanya ikatan/pertalian manusia dengan wilayah/lahan tempat tinggalnya melalui konsep alam yang terkait dengan religi dan mitos budaya sebagai ekspresi hidup dengan wujud fisik dari kepercayaan adat; adanya

ikatan/pertalian manusia dengan wilayah/lahan tempat tinggalnya yang bersifat sementara melalui kegiatan ziarah, religi, spiritual serta peristiwa dan peringatan budaya; serta adanya ikatan/pertalian manusia dengan wilayah/lahan tempat tinggalnya melalui cerita dan penyebutan nama tempat.

SIMPULAN

Tradisi sosial masyarakat sebuah komunitas tertentu dalam suatu *setting* lingkungan fisik akan menciptakan keseimbangan yang menyeluruh terhadap pola kehidupan dan penghidupannya, menyangkut tingkat-tingkat ekspektasi, preferensi, eksperiensi dan satisfaksi bermukim. Hal tersebut pada akhirnya akan menimbulkan ikatan/pertalian emosi antara manusia penghuni dengan tempat tinggalnya sesuai dengan persepsi dan kognisi masing-masing individu.

Tinjauan terhadap *community attachment* sebagai suatu konsep rasa kedaerahan masyarakat dalam lingkungan huniannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Satisfaksi masyarakat adalah tingkat kepuasan manusia terhadap tempat tinggalnya yang dievaluasi dari tempat bermukim mereka melalui kehidupan sosial serta kualitas kehidupan dan perasaan masyarakat terhadap lingkungan fisiknya.
2. *Place attachment* adalah perasaan manusia terhadap tempat tinggalnya yang melibatkan seluruh pengaruh afeksi dan emosi, pengetahuan dan kepercayaan serta perilaku dan tingkah laku dalam proses bermukim.
3. Rasa kedaerahan masyarakat adalah hasil persepsi masyarakat terhadap kondisi daerahnya, baik secara lokal maupun lingkungan yang lebih besar, termasuk pula interpretasi dan reaksi emosional terhadap lingkungan tempat tinggalnya (*sense of place*).

Simpulan tersebut di atas menunjukkan bahwa komunitas masyarakat dalam suatu lingkungan hunian tertentu dapat mencapai derajat *community attachment* terhadap permukiman mereka. Dengan demikian, dalam proses bermukim akan terbentuk rasa kedaerahan dan *insidedness* yang kuat guna menjaga dan memelihara rasa sosial-kemasyarakatan diantara mereka sesuai dengan tujuannya.

PUSTAKA ACUAN

- Altman, Irwin and Hemers, Martin. 1980. *Culture and Environment*. California: Wadsworth, Inc.
- Amiranti, Sri. 2002. Aspek Non Fisik dalam Perkembangan Pemukiman. Kertas Kerja. Jurusan Arsitektur. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Frick, Heinz. 1988. *Arsitektur dan Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hummon, David M. 1990. 'Community Attachment: Community Sentiment and Sense of Place'. dalam Amiranti, Sri. 2002. Aspek Non Fisik dalam Perkembangan Pemukiman. Kertas Kerja. Jurusan Teknik Arsitektur. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Koentjoroningrat. 1983. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lang, John. 1987. *Creating Architectural Theory: The Role of Behavioral Sciences in Environment Design*. New York.
- Laurents, Joyce M. 2001. *Studi Perilaku Lingkungan*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Newmark and Thompson. 1977. *Self, Space and Shelter: An Introduction to Housing*. New York: Harper and Row Publizer Inc.
- Rapoport, Amos. 1969. *House, Form and Culture*. New Jersey: Precentise-Hall Inc.
- _____. 1977. *Human Aspects of Urban Form. Toward a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. Pergamon Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1995. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Schulz, Christian Norberg. 1985. *The Concept of Dwelling: on The Way to Figurative Architecture*. New York.
- Silas, Johan. 1999. Kebijakan dan Strategi Nasional Perumahan dan Permukiman. Paper. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Siswono, Yudhohusodo. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta.
- Tuan, Yi Fu. 1977. *Space and Place: The Perspective of Experience*. New York.
- Turner, John FC. and Robert Fischer. 1972. *Freedom to Build*. New York: The Micmilland.

